

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis, selalu bergerak maju mengikuti perkembangan masyarakat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada era globalisasi ini, pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih dan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda, begitu juga di Indonesia tujuan pendidikannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Bab II, Pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang menjadikan manusia berintelektual saja melalui *transfer of knowledge*, namun pendidikan juga berupaya untuk membentuk watak, karakter, nilai, dan norma yang baik melalui *transfer of value*.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Alasan perlunya pembentukan pribadi manusia atau dapat disebut dengan “Membangun Karakter Bangsa” yakni keberadaan karakter dalam bangsa

merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua (Kemendikbud, 2013).

Nugroho (2010) menyatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa (Kooesoema, 2009). Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya tata krama dan etika peserta didik saat ini. Selain itu, “pendidikan budaya dan karakter bangsa ini pada implementasi harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori. Karena itu, pendidikan ini seperti *hidden curriculum*,” Direktur Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Kondisi di lapangan pada saat PPL tahun 2014 disalah satu SMA Negeri di Bandung menunjukkan banyak guru hanya mengajar, bukan mendidik. Mengajar lebih cenderung membuat peserta didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak peserta didik tidak dibangun dan dibina. Untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik adalah dengan mendidik karena mendidik adalah kegiatan memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik. (Djamarah, 2005). Oleh karena itu, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik sehingga tujuan nasional Indonesia dapat tercapai.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar secara *textbook* dan menggunakan media secara tidak terstruktur tanpa mementingkan nilai-nilai yang harusnya dapat dikembangkan oleh peserta didik di sekolah. Dengan demikian, peserta didik hanya memiliki kecerdasan intelektual saja dengan mengesampingkan tuntutan Kurikulum 2013 yang mengutamakan pengembangan nilai dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah, pengaruh yang sangat terasa saat ini, yaitu pada akhlak yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik tidak memiliki tata karma dan sopan santun yang baik dalam bersosialisasi di sekolah maupun di luar sekolah, kepada yang lebih tua atau yang lebih muda. Pengaruh yang sangat besar bahwa peserta didik tidak memiliki karakter yang terpuji karena peserta didik mencari karakternya sendiri di luar sekolah, seperti tawuran, geng motor, dan kenakalan remaja lainnya.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, yaitu pada bangku sekolah, karena masa ini sangat kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Megawangi, 2004). Ada pepatah bahwa walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari jumlah keseluruhan jumlah penduduk, namun menentukan 100% masa depan (Lickona, 1994). Maka dari itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap perkembangan anak, yaitu dimulai sejak dini di bangku sekolah.

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum 2013 yang diterapkan pada saat ini merupakan jawaban dari pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan saat ini, khususnya pembentukan karakter peserta didik yang di dalamnya merupakan aplikasi dari pendidikan nilai.

Pendidikan perlu menekankan upaya untuk terlaksananya pendidikan nilai. Dengan pendidikan nilai, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dihindarkan. Pendidikan nilai ini memegang peranan penting sebagai pembinaan nilai dan moral. Pendidikan nilai ini mencakup penanaman nilai dan pengembangan nilai. Dengan penanaman nilai saja tidak cukup untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga harus ada pengembangan nilai yang berpusat kepada peserta didik.

Peserta didik dituntut dapat mengembangkan nilainya sendiri, maka peran guru adalah sebagai fasilitator untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya dalam mengembangkan karakter ilmuwan pada peserta didik, guru harus bisa mengkondisikan agar peserta didik terbiasa mengalami kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan, diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kimia merupakan rumpun dari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang memerlukan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pelajaran kimia, dapat dikembangkan suatu nilai yaitu nilai-nilai ilmiah. Pengembangan nilai-nilai ilmiah menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat mengembangkan nilainya sendiri dalam rangka membangun pengetahuannya.

Nilai-nilai ilmiah akan didapatkan oleh peserta didik pada saat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan praktikum di laboratorium dengan menggunakan LKS sebagai media pembelajaran. LKS yang menunjang dapat mengembangkan nilai-nilai ilmiah peserta didik. Namun, pada kondisi di lapangan saat ini, LKS yang ada belum mampu mengembangkan nilai-nilai ilmiah peserta didik dan tidak sesuai dengan kurikulum 2013.

LKS pola 5M bermuatan nilai merupakan LKS yang berdasarkan pada Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan fenomena dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan teknologi. LKS pola 5M bermuatan nilai ini digunakan sebagai media yang diupayakan oleh guru untuk mengkondisikan peserta didik agar peserta didik dapat belajar sendiri dan dapat mengembangkan nilainya sendiri. Sangat memungkinkan terjalinnya keterpaduan antara pembelajaran dengan pembentukan sikap dan keterampilan, baik berupa *hard skills* maupun *soft skills* (misalnya keterampilan berkomunikasi, keterampilan lab, atau keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dan sebagainya). Dengan demikian, pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) yang direkomendasi oleh kurikulum 2013 dalam pembelajaran sangat relevan dengan pembelajaran kimia di sekolah.

LKS pola 5M bermuatan nilai ini dapat diterapkan pada materi kimia di sekolah, salah satunya submateri koagulasi koloid karena materi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual). Selain itu, tidak

ditemukannya penelitian yang berkaitan dengan LKS pola 5M bermuatan nilai pada materi koagulasi koloid, sehingga peneliti mengambil submateri tersebut sebagai bahan penelitian.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dilakukan penelitian untuk mengintergrasikan nilai-nilai ilmiah ke dalam LKS pola 5M bermuatan nilai. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Konstruksi LKS Pola 5M Bermuatan Nilai sebagai Media untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Ilmiah bagi Peserta Didik SMA Kelas XI Pada Submateri Koagulasi Koloid”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran kimia di sekolah saat ini masih melalui proses *transfer of knowledge* dengan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga membuat peserta didik tidak belajar secara mandiri. Sedangkan saat ini sudah diberlakukannya Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student-centered*) dengan adanya pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pada kenyataan di lapangan, guru masih menggunakan LKS *cookbook* sebagai media pembelajaran dan tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penggunaan LKS *cookbook* ini kurang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai secara mandiri. Maka dari itu, melalui media pembelajaran berupa LKS pola 5M bermuatan nilai peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana LKS pola 5M bermuatan nilai sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai ilmiah pada submateri koagulasi koloid bagi peserta didik SMA kelas XI?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana konstruksi LKS pola 5M bermuatan nilai yang dapat mengembangkan nilai-nilai ilmiah pada submateri koagulasi koloid bagi peserta didik SMA kelas XI?

- b. Nilai-nilai ilmiah apa saja yang terkait pada submateri koagulasi koloid dengan konstruksi LKS pola 5M bermuatan nilai bagi peserta didik SMA kelas XI?
- c. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan LKS pola 5M bermuatan nilai pada submateri koagulasi koloid bagi peserta didik SMA kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengembangkan nilai-nilai ilmiah pada submateri koagulasi koloid dengan konstruksi LKS pola 5 M bermuatan nilai bagi peserta didik SMA kelas XI.

2. Tujuan Khusus

- a. Membuat konstruksi LKS pola 5M bermuatan nilai sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai ilmiah pada submateri koagulasi koloid bagi peserta didik SMA kelas XI.
- b. Menganalisis nilai-nilai ilmiah yang terkait pada submateri koagulasi koloid dengan konstruksi LKS pola 5M bermuatan nilai bagi peserta didik SMA kelas XI.
- c. Menganalisis tanggapan peserta didik terhadap penggunaan LKS pola 5M bermuatan nilai pada submateri koagulasi koloid bagi peserta didik SMA kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Pendidik

- a. Memberikan kemudahan pengembangan nilai-nilai ilmiah pada submateri koagulasi koloid melalui LKS pola 5M bermuatan nilai.
- b. Memberikan informasi tentang nilai-nilai ilmiah yang dapat dikembangkan pada submateri koagulasi koloid melalui LKS pola 5M bermuatan nilai.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Sebagai media pengembangan nilai-nilai ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memberikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik itu sendiri

3. Bagi Peneliti lain

- a. Menjadi acuan dalam mengembangkan nilai-nilai ilmiah pada materi kimia lainnya maupun mata pelajaran lainnya.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab beserta daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Setiap bab terbagi lagi ke dalam bagian-bagian subbab.

Bab I yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang dilakukannya penelitian ini beserta identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dari penelitian ini, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II yaitu kajian pustaka yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), pendekatan saintifik (pola 5M), LKS bermuatan nilai, dan materi kimia yaitu koagulasi koloid.

Bab III yaitu metode penelitian yang berisikan metode dan desain penelitian yang digunakan, obyek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan temuan-temuan selama melakukan penelitian hingga dihasilkannya suatu produk berupa LKS pola 5M bermuatan nilai pada submateri koagulasi koloid. Hasil penelitian terdiri dari konstruksi LKS pola 5M bermuatan nilai pada submateri koagulasi koloid, nilai-nilai yang terkait dalam LKS pola 5M bermuatan nilai, dan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan LKS pola 5M bermuatan nilai.

Selanjutnya, pada bagian pembahasan berisikan penjelasan dari temuan-temuan hasil penelitian.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisikan temuan-temuan selama penelitian yang mencakup secara keseluruhan. Sedangkan pada bagian saran berisikan saran untuk penelitian lebih lanjut. Daftar pustaka berisikan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, lampiran berisikan pengolahan data berdasarkan hasil penelitian.